

**ANALISIS INDIKATOR GEJALA-GEJALA KESULITAN BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
DI SMA NEGERI 2 LANGSA**

SKRIPSI

Disusun oleh

EVATIMAH HAJI

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Nomor Induk Mahasiswa

1012012032



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2017/2018**

PERSETUJUAN

**Diserahkan ke Fakultas Tarbiyah IAIN Langsa
Sebagai Pemenuhan parsial Persyaratan untuk
Sarjana Gelar S-1 Pendidikan Guru**

Oleh

EVATIMAH HAJI

**Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah
NIM: 1012012032**

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. H. M. Yunus Ibrahim, M.Pd

Dr. Legiman, M.Ag

**ANALISIS INDIKATOR GEJALA-GEJALA KESULITAN BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 2 LANGSA**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan

**Pada Hari / Tanggal:
Rabu, 9 Agustus 2017 M**

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Drs. H. M. Yunus Ibrahim, M.Pd.

Dr. Legiman, M.A.

Anggota,

Anggota,

Lathifah Hanum, M.A.

Nani Endri Santi, M.A.

**Disetujui oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa**

**Dr. Ahmad Fauzi, M. Ag
NIP. 19570501 198512 1 001**

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah swt yang telah melimpahkan karunia, rahmat, hidayah, inayah serta kasih sayang yang berlimpah dan tiada batas kepada penulis sehingga skripsi ini dapat tersusun dan terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menjadi sinar terang dalam perjalanan hidup umat manusia, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya kelak diakhir. Amin

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang *“Analisis Indikator Gejala-Gejala Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Langsa”*. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini ada pihak-pihak yang telah berkontribusi memberikan bantuan, pengarahan, inspirasi serta doa dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Zulkarnaini, M.A., sebagai Rektor IAIN Langsa
2. Bapak Drs. H. Basri Ibrahim, M.A., sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan IAIN Langsa
3. Bapak Dr. Ahmad Fauzi, M.Ag., sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Langsa
4. Bapak Drs. Zainuddin, M.A., sebagai Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Langsa

5. Bapak Dr. Razali Mahmud, M.M., sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)
6. Bapak Dr. H. Zulkarnaini, M.A., sebagai dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan serta motivasi dan nasihat kepada penulis selama perkuliahan
7. Bapak Drs. H. M. Yunus Ibrahim, M.Pd., dan Dr. Legiman, M.Ag., sebagai dosen pembimbing I dan II yang telah memberikan pengarahan dan meluangkan banyak waktu untuk membimbing mengenai isi dari skripsi ini.
8. Kepada SMA Negeri 2 Langsa yang telah memberikan ijin penelitian dan kerjasama yang baik dalam memberikan data-data yang diperlukan penulis dalam penelitian ini.
9. Kepada ayahanda Rustam dan ibunda Misirah, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya semoga di ampuni segala dosanya, murah rezekinya dan sehat serta panjang umur.
10. Sahabat dan teman-teman seperjuangan di jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fahriati dan teman-teman PAI lainnya angkatan 2012 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Oleh karena itu, penulis hanya mampu mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya semoga kebaikannya mendapatkan balasan yang lebih baik lagi dari Allah Swt. Mudah-mudahan skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca skripsi ini.

Langsa, Maret 2017
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
ABSTRAK	
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah	4
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II: KAJIAN TEORI	8
A. Kesulitan Belajar	8
1. Pengertian Kesulitan Belajar	8
2. Karakteristik Kesulitan Belajar	10
3. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Timbulnya Kesulitan Belajar..	12
B. Pendidikan Agama Islam	13
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	13
2. Metode Pendidikan Agama Islam	14
a. Hakikat Pendekatan Saintifik	14
b. Kriteria Penerapan Pendekatan Saintifik	16
c. Urgensi Pendekatan Saintifik	17
C. Hasil Belajar	18
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Metode Penelitian	23
B. Tempat dan Waktu Penelitian	23
C. Populasi dan Sampel	23
D. Sumber Data	24
E. Prosedur Pengumpulan Data	25
F. Teknik Analisis Data	26
G. Tahapan Penelitian	27
H. Penelitian Terdahulu	28
BAB IV : HASIL PENELITIAN	29
A. Sejarah Singkat SMA Negeri 2 Langsa	29
B. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 2 Langsa	30
C. Keadaan Siswa	32
D. Keadaan Guru	32
E. Standar Ruang Pembelajaran Umum	34

F. Standar Ruang Penunjang	34
G. Keadaan Peralatan IT	34
H. Pemetaan Peminat dan Lukisan	35
I. Struktur Kurikulum	35
J. Penilaian SMA Negeri 2 Langsa	35
K. Hasil Wawancara di SMA Negeri 2 Langsa	36
L. Hasil Wawancara Siswa SMA Negeri 2 Langsa	41
M. Indikator Gejala Kesulitan Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Langsa ..	43
N. Pembahasan	45
BAB V : PENUTUP	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran-Saran	51

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

ABSTRAK

ANALISIS INDIKATOR GEJALA-GEJALA KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 2 LANGSA

Tujuan penelitian untuk menganalisis indikator gejala-gejala kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Langsa. Penelitian ini terkait dengan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Langsa, dalam proses belajar mengajar, siswa selalu membawa hp (*handphone*) di sekolah, khususnya pada saat ujian. Selain itu sering terjadi siswa tidak dapat meraih prestasi belajar yang sesuai dengan kemampuan inteligensinya. Terlebih, siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, sebaliknya ada juga siswa yang walaupun inteligensinya relatif rendah, mampu meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Bahkan selama proses pembelajaran siswa tidak termotivasi dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selain itu, data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumen. Teknik analisis data peneliti menggunakan tiga tahapan, yaitu: mereduksi data, menyajikan data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada empat indikator gejala kesulitan belajar siswa pada pelajaran PAI, yaitu *Pertama*, guru masih kesulitan untuk menerapkan media pembelajaran yang sesuai dengan ketertarikan dan motivasi siswa dalam belajar. *Kedua*, siswa tidak mengeluarkan segala kejenuhan dan tanggapan tentang kesulitan mereka belajar, sehingga sulit bagi guru untuk menebak sejauh mana kemampuan mereka dalam menguasai materi yang diajarkan. *Ketiga*, fasilitas yang tidak lengkap menjadi salah satu faktor gejala kesulitan siswa dalam belajar. *Keempat*, kurangnya interaksi antara guru dan siswa. Interaksi akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat dan ketertarikan siswa dalam belajar. Adapun beberapa solusi yang harus diterapkan oleh guru sebagai berikut: *Pertama*, guru harus melakukan diagnosis kesulitan belajar untuk menentukan apakah siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak. *Kedua*, guru harus memahami kembali faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. *Ketiga*, tentukan pula kepada siapa kiranya siswa perlu berkonsultasi. *Keempat*, lakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kesulitan belajar siswa tersebut telah dapat di atasi. *Kelima*, lakukan perbaikan untuk meningkatkan prestasi belajarnya, sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.

Kata kunci: Indikator, Kesulitan Belajar, Hasil Belajar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sadar, sengaja, teratur dan terencana untuk mengubah atau mengembangkan potensi dan perilaku yang diinginkan.¹ Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.² Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan salah satu sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Melalui sekolah, siswa dapat belajar berbagai macam hal yang terkait dengan potensi diri dan pengalaman hidup. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Terlebih pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Terkait dengan pendidikan agama Islam, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan

¹ Kadeni, *Pentingnya Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan, Vol. 2, No. 1, 2014, hal. 8.

² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-maarif, 2001), cet ke-5, hal. 19.

mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.³ Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁴ Dengan kata lain, pendidikan Agama Islam sangatlah penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa selama proses pembelajaran di dalam kelas.

Dalam pendidikan formal, kegiatan belajar diharapkan terjadi adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan mempunyai keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru sebagai bekal hidup di masyarakat. Salah satu hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam bentuk prestasi belajar yang dicapainya. Namun, dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar. Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar harus memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Langsa, dalam proses belajar mengajar, siswa selalu membawa hp (*handphone*) di sekolah, khususnya pada saat ujian. Selain itu sering terjadi siswa tidak dapat meraih prestasi belajar yang sesuai dengan kemampuan

³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), Cet. ke-2, hal. 11.

⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 2001), cet ke-5, hal. 23.

inteligensinya. Ironisnya lagi, siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, sebaliknya ada juga siswa yang walaupun inteligensinya relatif rendah, mampu meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Hal ini dikarenakan guru tidak menilai siswa secara objektif. Dengan kata lain, guru hanya menilai siswa seingatnya saja tanpa mempertimbangkan faktor lainnya selama proses pembelajaran. Terlebih selama proses pembelajaran siswa tidak termotivasi dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian tentang “*Analisis Indikator Gejala-Gejala Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Langsa*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis dapat merumuskan pertanyaan dalam penelitian ini:

1. Apa sajakah indikator gejala-gejala kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Langsa?
2. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk memperbaiki indikator gejala-gejala kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Langsa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui indikator gejala-gejala kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Langsa
2. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan untuk memperbaiki indikator gejala-gejala kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Langsa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis;

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi masukan atau referensi bagi guru dalam proses pembelajaran PAI untuk memperbaiki indikator gejala-gejala kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Langsa.
2. Sedang secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam membentuk proses pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif serta tujuan dan indikator pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

E. Penjelasan Istilah

1. Analisis

Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya. Dalam pengertian yang lain, *analisis* adalah sikap atau perhatian terhadap sesuatu (benda, fakta, fenomena) sampai mampu menguraikan menjadi bagian-bagian, serta mengenal kaitan antarbagian tersebut dalam keseluruhan. Analisis dapat juga diartikan sebagai kemampuan memecahkan atau menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dipahami. Dari beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa analisis adalah suatu kemampuan dalam menelaah serta memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

2. Indikator

Menurut Darwin Syah, Indikator merupakan tanda ataupun ciri yang menunjukkan siswa telah mampu memenuhi standar kompetensi yang diterapkan/berlaku. Sedangkang Green menyatakan bahwa indikator merupakan variabel-variabel yang bisa menunjukkan ataupun mengindikasikan kepada penggunanya mengenai sesuatu kondisi tertentu, sehingga bisa dipakai untuk mengukur perubahan yang terjadi. Indikator yang dimaksud dalam penelitian ini adalah indikator gejala kesulitan belajar siswa pada pelajaran PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Langsa

3. Gejala

Gejala dapat didefinisikan sebagai perihal (keadaan, peristiwa, dan sebagainya) yang tidak biasa dan patut diperhatikan (ada kalanya menandakan akan terjadi sesuatu).

4. Kesulitan belajar

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan itu menyebabkan orang tersebut mengalami kegagalan atau setidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar.⁵

5. PAI

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.⁶ Jadi, pendidikan Agama Islam adalah suatu pendidikan yang diajarkan melalui prinsip pendidikan Islam agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan Islam secara keseluruhan dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits.

⁵ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2014), hal. 22.

⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 86.

6. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁷ Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik selama proses pembelajaran yang telah selesai dilaksanakan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperjelas isi dari sebuah penelitian, peneliti akan membuat sistematika pembahasan agar penulisan ini menjadi terarah dan lebih sistematis. Dalam karya ilmiah ini penulis menyusunnya dalam lima bab yang meliputi:

Bab I Merupakan pendahuluan yang membahas, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II Merupakan pembahasan masalah kajian secara teoritis yang meliputi pembahasan di dalamnya mengenai pengertian indikator, kesulitan siswa dalam belajar, prestasi siswa

Bab III Merupakan pembahasan yang membahas tentang metodologi penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan waktu, teknik pengumpulan data dan analisa data.

⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 22.

Bab IV Merupakan pembahasan yang meliputi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan hasil penelitian serta analisa dari penulis tentang hasil yang didapatkan dalam penelitian di SMA Negeri 2 Langsa

Bab V Merupakan Bab penutup yang membahas kesimpulan dan saran dari hasil penelitian ini

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan itu menyebabkan orang tersebut mengalami kegagalan atau setidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar.⁸ Dengan kata lain, salah satu hal yang bisa dijadikan kriteria untuk menentukan apakah seseorang mengalami kesulitan belajar adalah sampai sejauh mana ia terhambat dalam mencapai tujuan belajar. Sebagai seorang guru perlu memperhatikan keadaan siswanya pada saat mengalami kesulitan belajar.

Diagnosis kesulitan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menentukan apakah seorang siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak dengan cara melihat indikasi-indikasi sebagai berikut;

- a. Nilai mata pelajaran di bawah sedang. Indikasi ini merupakan indikasi yang paling mudah dilihat dan pengajar umum dipakai oleh siswa atau mahasiswa, pengajar dan orang tua. Jika seorang siswa atau mahasiswa sering mendapat nilai di bawah enam, atau dibawah nilai C (cukup), dapatlah dikatakan bahwa siswa atau mahasiswa tersebut mengalami kesulitan belajar

⁸ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2014), hal. 22.

- b. Nilai yang diperoleh siswa atau mahasiswa sering dibawah nilai rata-rata kelas. Indikasi ini dapat juga menunjukkan bahwa seorang siswa atau mahasiswa mengalami kesulitan belajar. Indikasi ini sebenarnya tidak berlaku mutlak. Di sekolah-sekolah favorit tempat berkumpulnya siswa-siswa pandai, mungkin saja nilai rata-rata kelas mencapai nilai 6,7. Siswa yang mendapat nilai 6,4 belum bisa dipastikan mengalami kesulitan belajar, karena walaupun berada dibawah rata-rata kelas, nilai tersebut masih berada di atas sedang (di atas nilai 6).
- c. Prestasi yang dicapai tidak seimbang dengan tingkat intelegensi yang dimiliki. Misalnya saja seorang siswa atau mahasiswa yang prestasi belajarnya sedang-sedang saja, tetapi mempunyai tingkat intelegensi di atas rata-rata. Siswa atau mahasiswa seperti ini dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar.
- d. Perasaan siswa atau mahasiswa yang bersangkutan. Misalnya seorang siswa atau mahasiswa yang memang merasa mengalami kesulitan belajar, mengungkapkan kesulitan belajarnya itu kepada pengajarnya, orangtuanya, guru, konselor, psikolog dan sebagainya.
- e. Kondisi kepribadian siswa atau mahasiswa yang bersangkutan. Seorang siswa atau mahasiswa dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar jika dalam proses belajar mengajar siswa atau mahasiswa tersebut menunjukkan gejala-gejala tidak tenang, tidak betah diam, tidak bisa berkonsentrasi, tidak bersemangat, apatis dan sebagainya.⁹

⁹ Ibid, hal. 22-23.

2. Karakteristik Kesulitan Belajar

Menurut Khomsyah, kesulitan belajar dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, maupun afektif. Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain:

- a. Menunjukkan prestasi belajar yang rendah / di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha dengan keras tetap saja nilainya selalu rendah.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal, misalnya: dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
- e. Menunjukkan perilaku yang berkelainan. Misalnya: mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, cemberut, kurang gembira, selalu sedih.¹⁰

Kompetensi ranah afektif meliputi peningkatan pemberian respons, sikap, apresiasi, penilaian, minat dan internalisasi. Penilaian afektif terutama bertujuan untuk mengetahui karakter siswa dalam proses pembelajaran. Penilaian afektif pada saat proses belajar adalah bagaimana sikap, respons dan minat siswa terhadap proses belajar. Indikator penilaian afektif ini jumlahnya bermacam-macam, namun minimal harus memenuhi persyaratan indikator:

- a. Sikap siswa terhadap dirinya sendiri selama proses belajar

¹⁰ Indah Khomsyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 4.

- b. Sikap siswa dalam hubungan dengan guru selama proses belajar
- c. Sikap siswa dalam hubungan dengan teman-temannya selama proses belajar
- d. Sikap siswa dalam hubungan dengan lingkungannya selama proses belajar
- e. Respons siswa terhadap materi pembelajaran.

Dari lima indikator di atas, setiap sekolah dapat membuat indikator-indikator untuk penilaian dalam ranah afektif;

- a. Kehadiran siswa
- b. Perhatian terhadap guru pada saat proses belajar berlangsung
- c. Sikap siswa terhadap teman-temannya pada saat proses belajar berlangsung
- d. Sikap siswa terhadap kebersihan kelas
- e. Motivasi dan partisipasi siswa dalam materi pembelajaran.

Sedangkan penilaian afektif di rumah biasanya dilakukan oleh orang tua untuk mengisi buku penyambung yang memuat kebiasaan-kebiasaan baik siswa di rumah, misalnya perilaku;

- a. Kebiasaan siswa shalat wajib berjamaah
- b. Melakukan shalat malam
- c. Membaca Al-Qur'an.
- d. Membantu orang tua, dan lain-lain.¹¹

Sedangkan dari aspek kognitif terdapat batasan yang meliputi komponen atensi, konsentrasi, memori, pemecahan masalah, pengambilan sikap, integrasi belajar dan proses komprehensif. Alat ukur atau metode pemeriksaan aspek kognitif dan intrapersonal disesuaikan dengan aspek

¹¹ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Gresik, Mizan Digital Publishing, 2012), hal. 159.

kognitif dan intrapersonal yang akan diperiksa, yang dapat dilakukan dengan cara tanya jawab, kuesioner atau peragaan.¹²

3. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Timbulnya Kesulitan Belajar Siswa

Kesulitan belajar yang dialami oleh seorang siswa biasanya akan ditandai dengan menurunnya kinerja akademik atau belajarnya, hal ini sesuai dengan pernyataan Abdurrahman yang menyatakan bahwa penyebab utama kesulitan belajar adalah (*Learning disabilities*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis; sedangkan penyebab utama masalah belajar (*Learning Problem*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian penguatan ulangan (*Raeinforcement*) yang tidak tepat.¹³

Secara umum, ada empat langkah yang utama dalam mendiagnosis dan memperbaiki kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, diantaranya adalah:

- a. Menentukan siswa mana yang mempunyai kesulitan dalam belajar, teknik dapat dilakukan dengan observasi proses belajar, meneliti nilai ulangan dan membandingkan dengan rata-rata kelas,
- b. Memeriksa catatan pribadi yang ada petugas bimbingan dan konseling.
- c. Menentukan bentuk kasus dari kesulitan belajar.
- d. Menentukan kesulitan factor-faktor penyebab kesulitan belajar.

¹² Sri Surini Pudjiastuti, *Fisioterapi Pada Lansia*, (Jakarta: EGC Publishing, 2012), hal. 70.

¹³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo, 2012), hal. 233.

e. Menetapkan prosedur remedial yang sesuai.¹⁴

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah salah satu bidang pokok dalam implementasi Kurikulum 2013. Dalam tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) PAI mempunyai pembelajaran istimewa karena disaat mata pelajaran lain melebur menjadi pembelajaran tematik, namun PAI masih tetap eksis menjadi mapel tersendiri, bahkan mengalami peningkatan waktu pembelajaran menjadi 4 jam dalam satu minggu. Keistimewaan lain bagi mapel PAI adalah penyematan label Pendidikan Budi Pekerti sejalan dengan tujuan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi.

Untuk mewujudkan perubahan dalam dunia pendidikan, di kurikulum 2013 pemerintah telah menetapkan 4 pilar kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap kelas atau program (PP No. 32/2013 tentang Standar Nasional Pendidikan). Kompetensi inti memuat kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan ke dalam kompetensi dasar.

Begitu pula mapel PAI disusun agar peserta didik mampu mencapai empat kompetensi yang diharapkan. Meskipun demikian aspek perubahan perilaku atau sikap dalam pengamalan ajaran agama dan budi pekerti menjadi

¹⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: M.Ghazali, 2005), hal. 47.

perhatian utama. Hal tersebut senada dengan penjelasan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Muhammad Nuh yang mengatakan “Dalam struktur ajaran Islam, pendidikan akhlak adalah yang terpenting. Penguatan akidah adalah dasar. Sementara, ibadah adalah sarana, Sedangkan tujuan akhirnya adalah pengembangan akhlak mulia”.¹⁵

Dengan demikian, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti diorientasikan pada pembentukan akhlak yang mulia, penuh kasih sayang, kepada segenap unsur alam semesta. Hal tersebut selaras dengan Kurikulum 2013 yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain itu, peserta didik tidak hanya diharapkan bertambah pengetahuan dan wawasannya, tapi juga meningkatkan kecakapan dan keterampilannya serta semakin mulia karakter dan kepribadiannya atau yang berbudi pekerti luhur.

C. Aktivitas Pembelajaran PAI

Aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Djamarah, aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas.¹⁶ Aktivitas istilah umum yang dikaitkan dengan keadaan bergerak, eksplorasi dan berbagai respon lainnya terhadap

¹⁵ Dikutip dari halaman Kata Pengantar pada Buku Pendamping Guru Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013.

¹⁶ Fauzi Usman Ardhi, *Faktor Pendorong Kreativitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran*, (Jurnal Pendidikan, Vol. 2, No. 1, 2010), hal.34.

rangsangan sekitar.¹⁷ Sedangkan belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).¹⁸ Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Menurut Sagala mempelajari psikologi berarti mempelajari tingkah laku manusia, baik yang teramati maupun yang tidak teramati.¹⁹ Segenap tingkah laku manusia mempunyai latar belakang psikologis, karena itu secara umum aktivitas-aktivitas manusia itu dapat dicari hukum psikologis yang mendasarinya.

Aktivitas belajar adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Sardiman dikutip dari Sutaji, aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental.²⁰ Selanjutnya Kunandar menjelaskan bahwa, aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.²¹ Peningkatan aktivitas siswa, yaitu meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif belajar, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran. Indikator aktivitas siswa dapat dilihat dari mayoritas siswa beraktivitas dalam pembelajaran, aktivitas pembelajaran didominasi oleh kegiatan siswa, dan mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru.

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.89.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.27.

¹⁹ Ilham Kusniadi, *Jenis-Jenis Aktivitas Dalam Belajar*, (2012), hal.22.

²⁰ Sutaji, *Aktivitas dan Kreatifitas Belajar Siswa*, hal.2.

²¹ Ibid,...hal.3.

Menurut Suhana, aktivitas dalam belajar dapat memberikan nilai tambah bagi peserta didik, yaitu; a) peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal untuk belajar sejati, b) peserta didik mencari pengalaman dan dampak langsung mengalami sendiri, c) peserta didik akan belajar dengan menurut minat dan kemampuannya, d) menumbuhkembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan peserta didik, e) pembelajaran dilaksanakan secara kongkrit sehingga dapat menumbuhkembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme, f) menumbuhkembangkan sikap kooperatif di kalangan peserta didik, sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan, serasi dengan kehidupan masyarakat disekitarnya.²²

Menurut Mulyasa ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk membangkitkan aktivitas belajar peserta didik antara lain:

1. Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna bagi dirinya.
2. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan.
3. Peserta didik harus selalu diberitahu tentang kompetensi, dan hasil belajarnya.
4. Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.

²² Ibid... hal.6.

5. Manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik.
6. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
7. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberi rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.²³

Seseorang tidak akan dapat menghindarkan diri dari suatu situasi dalam proses belajar. Situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam rangka belajar.²⁴ Sardiman mengutip pendapat Paul D. Dierich membagi aktivitas belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan visual (*Visual activities*): misalnya: membaca, melihat gambar-gambar, menga-mati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (*Oral activities*): seperti: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi sa-ran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi bertanya, memberi sesuatu, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.

²³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 176-177.

²⁴ Ibid,.... hal 38.

3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*Listening activities*): sebagai contoh: mendengarkan penyajian, bahan, mendengarkan percakapan, atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis (*Writing activities*): misalnya: menulis cerita, karangan, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangku-man, mngerjakan tes, mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar (*Drawing activities*): yang termasuk didalamnya antara lain: menggambar, membuat grafik, dia-gram, peta, pola.
6. Kegiatan-kegiatan metrik (*Motor activities*): melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental (*Mental activities*): merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional (*Emotional activities*): minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat pada semua kegiatan tersebut di atas, dan bersifat tumpang tindih.²⁵

Jika dikaitkan dengan penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran bagi para peserta didik mengandung nilai, antara lain:

1. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.

²⁵ Sadiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal.99.

2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
3. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa.
4. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
6. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru.
7. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalitas.
8. Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.²⁶

Secara umum ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pada diri seseorang atau siswa yaitu terdiri atas dua bagian, di antaranya faktor internal dan faktor eksternal.²⁷ Untuk lebih jelasnya mengenai kedua faktor tersebut sebagai berikut:

1. Faktor internal yaitu seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikis). Adapun penjelasan mengenai aspek fisik dan psikologis adalah sebagai berikut:

²⁶ Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran, cet. VII*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 175-176.

²⁷ Ibid,.... hal. 87.

- a. Aspek Fisik (Fisiologis) Orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat. Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah. Keadaan sakit pada fisik atau tubuh mengakibatkan cepat lemah, kurang bersemangat, mudah pusing dan sebagainya. Oleh karena itu agar seseorang dapat belajar dengan baik maka harus mengusahakan kesehatan dirinya.
- b. Aspek Psikhis (Psikologi) sedikitnya ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor psikologis itu adalah sebagai berikut:
 - 1) Perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu obyek, baik didalam maupun di luar dirinya. Makin sempurna perhatian yang menyertai aktivitas maka akan semakin sukseslah aktivitas belajar itu. Oleh karena itu, guru seharusnya selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya agar aktivitas belajar mereka turut berhasil.
 - 2) Pengamatan adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera. Karena fungsi pengamatan sangat sentral, maka alat-alat pengamatan yaitu panca indera perlu mendapatkan perhatian yang optimal dari pendidik, sebab tidak berfungsinya panca indera akan berakibat terhadap jalannya usaha pendidikan pada anak didik.
 - 3) Tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan, dalam mana obyek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan.

- 4) Fantasi adalah sebagai kemampuan jiwa untuk membentuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan, keadaan-keadaan yang akan mendatang. Dengan fantasi ini, maka dalam belajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain.
- 5) Ingatan (memori) ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Jadi ada tiga unsur dalam perbuatan ingatan, ialah: menerima kesan-kesan, menyimpan, dan mereproduksi. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialami.²⁸
- 6) Berfikir adalah merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan.
- 7) Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia ada.
- 8) Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Apabila aktivitas belajar itu didorong oleh suatu motif dari dalam diri

²⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 35.

siswa, maka keberhasilan belajar itu akan menjadi mudah diraih dalam waktu yang relative tidak cukup lama.

2. Faktor eksternal

Menurut Ngalim Purwanto faktor eksternal terdiri atas: 1), keadaan keluarga, 2) guru dan cara mengajar 3), alat-alat pelajaran, 4) motivasi sosial, dan 5) lingkungan serta kesempatan. Menurut Sanjaya menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas belajar siswa sebagai berikut:²⁹

a. Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran yang sangat mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa karena guru berhadapan langsung dengan siswa. Beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa yang ada pada guru antara lain: kemampuan guru, sikap profesionalitas guru, latar belakang pendidikan guru, dan pengalaman mengajar.

b. Sarana belajar

Keberhasilan implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar. Yang termasuk ketersediaan sarana itu meliputi ruang kelas dan *setting* tempat duduk siswa, media, dan sumber belajar.

²⁹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, cet. 2*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal.141-144.

c. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. Ada dua hal yang termasuk ke dalam faktor lingkungan belajar yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah, misalnya jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil yang tersedia; serta di mana lokasi sekolah itu berada. Termasuk ke dalam lingkungan fisik lagi adalah keadaan dan jumlah guru. Keadaan guru misalnya adalah kesesuaian bidang studi yang melatar belakangi pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diberikannya. Yang dimaksud dengan lingkungan psikologis adalah iklim sosial yang ada di lingkungan sekolah itu. Misalnya, keharmonisan hubungan antara guru dengan guru, antara guru dengan kepala

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar dalam penelitian ini adalah adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan dalam rangka mencapai tujuan belajar. Adapun indikator yang dikembangkan pada penelitian ini antara lain antusias atau semangat mengikuti pembelajaran, menampakkan keceriaan dan kegembiraan dalam belajar, melakukan kerjasama dalam kegiatan diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, dan aktif mengerjakan tugas.

D. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pengajaran. Menurut Hamalik, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar itu biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata baik, sedang, kurang, dan sebagainya. Selanjutnya menurut Ekawarna, hasil belajar siswa adalah cermin dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Tujuan dari hasil belajar dapat dilihat dari tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Kunandar hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar menyatakan hasil belajar terbagi atas tiga ranah utama yaitu sebagai berikut.³⁰

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif dalam pembelajaran ditunjukkan dengan kemampuan intelektual siswa. Penilaian kompetensi kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan siswa dalam aspek pengetahuan. Bloom mengatakan enam tingkatan dalam ranah kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sejalan dengan Sudjana menyatakan bahwa berkenaan dengan hasil

³⁰ Kunandar, *Penilaian Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotor Dalam Pembelajaran*, (Jurnal Pengembangan Pembelajaran 1 (2), 2010), hal. 23.

belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

b. Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Pada ranah afektif menurut Bloom menggradasikan ranah afektif menjadi lima tingkatan yaitu penerimaan, partisipasi penilaian dan penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.

c. Ranah psikomotor

Menurut Kunandar, ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.³¹

³¹ Ibid, ..., hal. 23.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Untuk mengarahkan penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode deskriptif. Tujuan peneliti menggunakan metode deskriptif karena peneliti ingin menjelaskan, menyajikan dan menjabarkan sesuai dengan kondisi yang di dapat selama berada dilapangan. Menurut Sugiono dikutip dari S. Nova Malinda, penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.²²

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 2 Langsa terletak di Jln. Ahmad Yani KM 4 Langsa, Langsa Timur sebagai tempat penelitian. Alasannya, SMA Negeri 2 Langsa memiliki fasilitas yang memadai untuk proses pembelajaran, mulai dari perpustakaan, infokus, lab. Bahasa dan fasilitas lain sebagai pendorong proses pembelajaran. Adapun waktu penelitian dilakukan pada 17 Januari sampai dengan 22 Februari 2017.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Agar penelitian ini lebih terarah, peneliti akan menentukan populasi penelitian. Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang ingin diteliti

²² S. Nova Malinda, *Efektifitas Penggunaan Metode Lingual dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, Skripsi yang tidak diterbitkan, (2012), hal.32.

sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian.²³ Tujuan adanya populasi agar penelitian ini jelas kepada siapa penelitian ini akan dilakukan. Oleh karena itu, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA, SMA Negeri 2 Langsa.

2. Sampel

Sedangkan untuk mempermudah penelitian, peneliti menggunakan sampel agar data yang di dapat lebih akurat dan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Sampel adalah sebagian dari populasi yang direduksi dalam suatu penelitian.²⁴ Peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk menentukan sampel dalam penelitian ini. Menurut Djarwanto dikutip dari Sulaiman, *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan struktur penelitian, dimana pengambilan sampel dengan mengambil sampel orang-orang yang dipilih oleh penulis menurut ciri-ciri spesifik dan karakteristik tertentu.²⁵ Oleh karena itu, peneliti menentukan sampel dalam penelitian ini yaitu kepada guru pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMA Negeri 2 Langsa berjumlah 1 orang dan 5 orang siswa di kelas XI IPA

D. Sumber Data

Sumber data penelitian menggunakan dua jenis data yang dapat digolongkan sebagai berikut:

²³ Hermawan Rasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal.49.

²⁴ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian: Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.119.

²⁵ Sulaiman, *Metodologi Penelitian*, (Jurnal Edukasi, Vol. 2, No. 1, 2010), hal.34.

1. Data primer merupakan data yang di dapat dari hasil wawancara terhadap guru pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Langsa
2. Data sekunder merupakan data yang didapat dari studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumen.

1. Observasi

Observasi yaitu suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek peneliti. Menurut Kartono observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.²⁶ Peneliti akan melakukan pengamatan baik di kelas maupun di luar kelas dan mencatat aktivitas pelaku penelitian. Observasi dilakukan di SMA Negeri 2 Langsa dengan melakukan pengamatan langsung selama proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk menilai tingkat akurasi data dan informasi yang disampaikan oleh partisipan yang dianggap sebagai data.

2. Wawancara

Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.²⁷ Dengan kata lain, wawancara adalah melakukan suatu percakapan yang secara langsung mengajukan pertanyaan secara lisan. Peneliti memakai jenis wawancara, wawancara terstruktur, yaitu pertanyaan dan alternatif

²⁶ Kartono, *Observasi dan Wawancara*, (Jurnal Pendidikan dan Penelitian, Vol. 2, No. 1, 2010), hal.2.

²⁷ Kartono, *Observasi dan Wawancara*, hal.2.

jawaban yang diberikan kepada responden telah ditetapkan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan pada guru PAI berjumlah 1 orang dan siswa berjumlah 5 orang di SMA Negeri 2 Langsa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan peneliti dimaksudkan untuk mencari data-data tentang profil lengkap di SMA Negeri 2 Langsa dan nilai-nilai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, penjabaran data dapat dilakukan dengan tiga tahapan,²⁸ yaitu;

a. Mereduksi data

Pada tahapan ini, peneliti mengambil, memilah dan menyeleksi data-data yang sesuai dengan penelitian dan menyisihkan data yang kurang relevan dengan penelitian.

b. Menyajikan data

Tahapan kedua, peneliti menjabarkan data yang sudah diambil, dipilah dan diseleksi sampai data-data sudah mencukupi dan menjawab hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

c. Kesimpulan

Pada tahapan ketiga, peneliti menyimpulkan data-data yang sudah dijabarkan secara keseluruhan

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.333.

G. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membuat beberapa tahapan yang dijabarkan didalam tabel sebagai berikut;

No	Uraian	Tempat penelitian	Tanggal / waktu	Keterangan
1.	Peneliti melapor ke sekolah untuk meminta izin penelitian	SMA Negeri 2 Langsa		
2.	Peneliti mendapat izin untuk melaksanakan penelitian	SMA Negeri 2 Langsa		
3.	Peneliti mulai mengamati keaktifan siswa selama proses pembelajaran.	SMA Negeri 2 Langsa		
4.	Peneliti mewawancarai 5 orang siswa laki-laki dan 5 orang siswa perempuan serta seorang guru PAI dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk memperoleh data penelitian	SMA Negeri 2 Langsa		
5.	Peneliti mengumpulkan dokumen yang terdiri dari nilai siswa, biografi sekolah, catatan wawancara dan dokumen lainnya sebagai data	SMA Negeri 2 Langsa		
6.	Peneliti menyimpulkan dan mendiskusikan data setelah terkumpul selama penelitian berlangsung.	SMA Negeri 2 Langsa		

H. Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian yang membahas tentang kecerdasan emosional, seperti; skripsi yang dilakukan Ivan Riyadi, yang berjudul “*Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan emosional siswa SMA terhadap pendidikan agama Islam yaitu suatu jalan untuk meraih kesuksesan seorang siswa. Seorang siswa yang sukses atau berhasil tentunya memiliki emosi yang baik, mampu mengelola emosinya, dapat mengarahkan emosinya melalui pendidikan Islam. Dengan demikian seseorang siswa yang sukses bukanlah seseorang yang melakukan kesia-siaan dengan mempelajari bakat baru, akan tetapi mereka yang lebih fokus menyesuaikan emosi yang dimiliki dengan tuntutan peran (sebagai siswa). Terlebih kecocokan antara peran, bakat, kompetensi dan kecerdasan emosional adalah faktor penting dalam menentukan performa seorang siswa.²⁹

Perbedaan dengan skripsi yang penulis lakukan adalah penulis menjabarkan indikator gejala-gejala kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan hasil belajar di kelas XI IPA. Terlebih fokus penelitian ini terhadap media yang sering digunakan oleh siswa di kelas XI IPA terhadap proses pembelajaran.

²⁹ Ivan Riyadi, *Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Studia Islamika, Vol. 12, No. 1, 2015.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat SMA Negeri 2 Langsa

SMA Negeri 2 Langsa berdiri pada tahun 1984. Sekolah ini menggunakan kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013. SMA Negeri 2 Langsa berada di jalan Jend. Ahmad Yani, KM. 4 Kota Langsa. Sejarah SMA Negeri 2 Langsa dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Nama sekolah : SMA Negeri 2 Langsa
2. NPSN : 10105736
3. Kurikulum yang dipakai : KTSP dan Kurikulum 2013
4. Alamat sekolah : Jend. Ahmad Yani, KM. 4, Kota Langsa
5. Kode Pos : 24415
6. Nama kepala sekolah : Drs. Fauzi, MM
7. Jumlah guru PNS : 45 orang
8. Non PNS : 13 orang
9. Jumlah tata usaha : 4 orang PNS dan 14 orang non PNS
10. NSS : 30106633010001
11. Tahun berdiri : 1984
12. Jurusan / Program : IPA/IPS

B. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 2 Langsa

1. Visi

Mewujudkan insan Indonesia yang berkepribadian pancasila, unggul dalam imtaq dan iptek, agar mampu bersaing secara global dengan indikator visi sebagai berikut:

- a. Berprestasi dalam perolehan nilai ujian Nasional
- b. Berprestasi dalam olimpiade fisika, kimia, biologi, matematik, komputer, astronomi dan ekonomi
- c. Berprestasi dalam seleksi SPMB pada perguruan tinggi Negeri
- d. Berprestasi dalam lomba debat Bahasa Inggris
- e. Berprestasi dalam lomba akuntansi
- f. Berprestasi dalam lomba olahraga
- g. Berprestasi dalam lomba karya ilmiah dalam bidang imtaq maupun iptek
- h. Berprestasi dalam lomba kesenian
- i. Berprestasi dalam lomba bahasa Inggris
- j. Berprestasi dalam bidang keagamaan
- k. Berprestasi dalam bidang kemasyarakatan
- l. Berprestasi dalam bidang wawasan wiyata Mandala dan sekolah sehat
- m. Berprestasi berkomunikasi ditengah masyarakat lokal, nasional maupun global

2. Misi

- a. Menyediakan tempat ibadah yang nyaman agar warga sekolah dapat melaksanakan ibadah dengan khusu'.

- b. Menyediakan sarana prasarana pendidikan yang dibutuhkan agar warga sekolah dapat belajar dengan baik
 - c. Meningkatkan pelayanan kepada semua warga sekolah dengan baik
 - d. Menyediakan sarana belajar yang memadai dan efektif
 - e. Melaksanakan proses belajar mengajar dengan pendekatan aktif, kreatif, efektif, inspiratif, inovatif dan menyenangkan sehingga para peserta didik mempunyai daya saing yang berkesinambungan.
 - f. Menyediakan wadah untuk kegiatan siswa sehingga para siswa mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan hobi dan bakatnya masing-masing lewat kegiatan ekstrakurikuler
 - g. Menyediakan wahana pembinaan dan pengembangan apresiasi seni dan kewirausahaan
 - h. Meningkatkan kualitas pembinaan tim Olimpiade MIPA dan komputer
 - i. Memfasilitasi siswa untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga siap menempuh studi lanjut
3. Tujuan
- a. Memantapkan pengetahuan, prilaku dan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan dan bagi pendidikan lanjutan di perguruan tinggi
 - b. Memantapkan sikap, prilaku dan nilai-nilai toleransi, kebanggaan terhadap pekerjaan, kemandirian dan tanggungjawab sosial serta berakhlak mulia

- c. Memantapkan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berpikir logis, kritis dan kreatif
- d. Membentuk keyakinan untuk mencapai yang lebih baik
- e. Meningkatkan kecintaan terhadap tanah air
- f. Memberikan kesempatan yang luas kepada para lulusan untuk melanjutkan keperguruan tinggi yang dipilihnya.¹

C. Keadaan Siswa

Kompetensi keahlian/program keahlian	Keadaan siswa									
	Kelas 1			Kelas 2			Kelas 3			Jlh siswa
	L	P	Rombel	L	P	Rombel	L	P	Rombel	
IPA	25	65	4	43	45	4	25	47	3	524
IPS	66	44	5	46	42	4	49	27	3	
Jumlah	91	109	9	89	87	8	74	74	6	524

D. Keadaan Guru

Keadaan guru Kelp C / Produktif					
Jumlah rombel	Jumlah guru		Jumlah ideal	Kurang	Lebih
	PNS	Non-PNS			
23	44	13	57	5	13

Ket. Guru minimal S-1/D4 dengan standar kebutuhan guru Kurikulum 2013

Pelajaran	Nama	Status		Status Pelatihan K13	Rombel	Ideal	Kurang	Lebih
		PNS	Non					
Pddk. Agama	Dra. Manfaridah	√			23	3	0	4
	Rukiah, S.Ag	√						
	Juanda, S.Pd.I	√						
	Aida Triana, S.Ag	√						
	Rukayah, S.Pd.I	√						
	Malda Funna, S.Ag		√					
PKN	Khalidah, S.Pd.I	√			23	2	1	0
	Kirman, S.Pd	√						
B.Indonesia	Drs. Fauzi, MM	√			23	5	0	2
	Tarno, S.Pd	√						
	Ikmal Hanum, S.Pd	√						
	Ismail, S.Pd	√						
	Rafidah, S.Pd	√						
	Deliana Puspita Sari,		√					

¹ Visi dan Misi SMA Negeri 2 Langsa

	S.Pd							
	Megawati, S.Pd		√					
B. Inggris	Winda Nurvi, S.Pd	√			23	4	0	1
	Sarwi, S.Pd	√						
	Ade Irma Suryani, S.Pd	√						
	Yayuk Arfidinati Sari, S.Pd	√						
	M. Iman Firdaus	√						
Matematika	Dra. Sri Zunaidah	√			23	5	0	1
	Irman, S.Pd	√						
	Dra. Mustafa	√						
	Sufni, S.Pd	√						
	Iriani, S.Pd	√						
Hendra Wansyah, S.Pd		√						
Fisika	Dra. Halimah,	√			23	2	0	2
	Ika Megawati, S.Pd	√						
	Yusnidar, S.Pd.I		√					
	Suci Dwi Wahyuni Siregar		√					
Kimia	Nana Yuniar, S.Si	√			23	2	0	0
	Dhamir Azimah, S.Si	√						
Biologi	Mulyani, S.Pd	√			23	3	0	1
	Cut Mariani, S.Pd	√						
	Nurida Amrina, S.Pd	√						
	Agus Suprianto, S.Pd	√						
Sejarah	Azizah, S.Pd	√			23	3	0	0
	Kemala Sari, S.Pd	√						
	Syaripah Noeroel Nissa, S.Pd		√					
Geografi	M. Taufik, S.Pd	√			23	2	0	0
	Khairunnisah, S.Pd		√					
Ekonomi	Dra. Safridah	√			23	3	1	0
	Syarifah Zainab, SE	√						
Sosiologi	Dra. Muliani	√			23	2	1	0
Seni Budaya	Dra. Syafrinah Lubis	√			23	2	0	0
	Irma Ratnasari, S.Pd		√					
Penjas	Ratupan Susanto, S.Pd	√			23	2	0	1
	Dian Zuliantina, S.Pd	√						
	Syahrul Ramadhan, S.Pd		√					
TIK	Trsidian Ningsih, A.Md	√			23	2	1	0
B. Asing	Muslim, S.Pd.I	√			23	2	0	1
	M. Ikhsan Daulai, S.Pd.I	√						
	Putra Suwanda		√					
Akhlak					0	0	0	0
B.P	Dra. Nuriaini	√			27	3	1	0
	Dra. Lindawati	√						
	Iqna Prasetya		√					

E. Standar Ruang Pembelajaran Umum

Jumlah, Kelengkapan dan Keadaan ruang /Lab	Ruang/laboratorium								Ruang/ lab khusus	
	Kelas	Pustaka	Biologi	Kimia	Ipa	Komputer	Bahasa	Gambar	R. Praktek peternakan	R. Praktek pemasaran
Jumlah	23	1	1	1	1	1	0			
Kelengkapan alat	TL	KL	L	TL	TL	TL	TL			
Keadaan	RB	RR	RB	RR	RB	RR	RB			

Keterangan kelengkapan: L= lengkap, KL= kurang lengkap, TL= tidak lengkap

Keterangan keadaan: B = baik, RR = rusak ringan, RB = rusak berat

F. Standar Ruang Penunjang

Jumlah keadaan	Ruang / Tempat/ Sekretariat												
	Pimpinan	Guru	Tata usaha	Ibadah	UKS	Konseling	Kesiswaan	Pramuka	Jamban	Gudang	Sirkulasi	Olahraga	Serbaguna
Jumlah	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	3	1
Kelengkapan alat	TL	TL	KL	TL					TL			KL	KL
Luas (M2)	40	120	40	225					48			724	162
Keadaan	B	RB	B	RB					RB			RR	RB

Keterangan Kelengkapan: L= lengkap, KL= kurang lengkap, TL=tidak lengkap

Keterangan Keadaan: B = baik, RR = rusak ringan, RB = rusak berat

G. Keadaan Peralatan IT

Sarana Prasarana	Keadaan		Total alat tersedia	Kapasitas	Tahun Pengadaan
	Baik	Rusak			
Laboratorium komputer/ Bahasa multifungsi		√	20 unit		2008
Lokal area network		√	1		
Komputer		√	20 unit		
Laptop/netbook	2	1	3		
Server	-	-	-		
UPS		√	1		
Proyektor	2	2	4		
Jaringan internet/bandwith		√			

Dengan keadaan peralatan IP/komputer tersebut di atas, apakah sekolah dapat UN CBT Online? **Tidak**

H. Pemetaan Peminat dan Lulusan

Tahun	Peminat		Jumlah	Lulusan		
	Pendaftar	Diterima		Melanjutkan studi (%)	Bekerja (%)	Melanjutkan (%)
2012	240	220	210	30%	8%	
2013	280	273	184	30%	10%	
2014	170	165	215	35%	10%	
2015	193	193	197	197%	15%	

I. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum SMA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 3 (tiga) tahun mulai kelas X sampai dengan XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI), serta Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai untuk semua mata pelajaran. Pengorganisasian kelas pada SMA Negeri 2 Langsa, kelas X, XI dan XII melaksanakan lanjutan kurikulum 2006 dengan penjurusan yang terdiri dari 2 program yaitu program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Oleh sebab itu, kelompok mata pelajaran di SMA Negeri 2 Langsa mengikuti pola dan ketentuan Kurikulum 2006, kompetensi lulusan dapat dicapai melalui Kompetensi Inti (KI) yang dikelompokkan kedalam domain sikap, pengetahuan dan keterampilan serta dirumuskan kedalam tiap jenjang kelas yang berbeda (kelas X, XI dan XII).

J. Penilaian di SMA Negeri 2 Langsa

Berdasarkan Permendikbud Nomor 66 tahun 2013. Penilaian hasil belajar dilakukan dalam bentuk penilaian autentik, yang antara lain meliputi penilaian diri, penilaian proyek, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian sekolah dan ujian nasional.

1. Penilaian autentik dilakukan oleh guru secara berkelanjutan
2. Penilaian diri dilakukan oleh peserta didik sebelum ulangan harian
3. Penilaian projek dilakukan oleh pendidik disesuaikan dengan KD mata pelajaran masing-masing.
4. Ulangan harian dilakukan oleh pendidik terintegrasi dengan proses pembelajaran dalam bentuk ulangan atau penugasan
5. Ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester, dilakukan oleh pendidik di bawah koordinasi satuan pendidikan
6. Ujian tingkat kompetensi dilakukan oleh satuan pendidikan pada akhir kelas X dan XI. Ujian tingkat kompetensi pada akhir kelas XII dilakukan melalui UN.
7. Ujian sekolah dilakukan oleh satuan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan
8. Ujian Nasional dilakukan oleh pemerintah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

K. Hasil Wawancara di SMA Negeri 2 Langsa

Dalam tahapan ini, peneliti akan mewawancarai guru PAI di SMA Negeri 2 Langsa, dimana selama di lapangan, peneliti sudah mempersiapkan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada guru PAI. Beberapa pertanyaan tersebut yaitu:

1. Bagaimana aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI?

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMA Negeri 2 Langsa bahwa aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran Agama belum sepenuhnya tercapai dengan indikator dimana siswa harus mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru. Terlebih siswa kurang termotivasi ketika proses pembelajaran berlangsung. Siswa masih sibuk dengan dirinya sendiri tanpa memperhatikan penjelasan guru di depan kelas. Selain itu, siswa juga tidak ingin bertanya ketika mereka kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Akibatnya, interaksi antara guru dan siswa kurang terlihat selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Bagaimana tahap-tahap yang dilakukan dalam pelajaran Agama?

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, guru mengikuti tahap-tahap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah dipersiapkan sebelum proses pembelajaran dimulai. Namun, tahapan tersebut terus dievaluasi berdasarkan minat dan ketertarikan siswa dalam belajar. Guru terus memperbaiki kesalahan-kesalahan selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya agar terciptanya interaksi proses pembelajaran yang aktif dan siswa juga dengan mudah memahami materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Terlebih guru memberikan media untuk mendorong siswa dalam belajar. Guru menggunakan media visual (gambar) yang sesuai dengan materi pembelajaran. Hal ini cukup memotivasi siswa karena gambar yang diberikan dekat dengan lingkungan sekitar siswa.

3. Apakah siswa mudah memahami materi pelajaran?

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bahwa siswa tidak mudah dalam memahami materi pelajaran. Terkadang ketika ditanya guru apakah siswa sudah paham atau belum, mereka selalu menjawab sudah paham. Padahal ketika guru memberikan soal yang berkaitan dengan materi yang diajarkan banyak siswa yang tidak bisa menjawab dan mendapat nilai yang kurang memuaskan. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, guru terkadang harus memberikan tes secara lisan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang telah diajarkan.

4. Apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam mengatasi kesulitan belajar PAI siswa?

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, dalam mengatasi kesulitan belajar PAI siswa, guru mengevaluasi proses pembelajaran untuk mengatasi kelebihan dan kekurangan siswa selama mengikuti pembelajaran. Dalam hal ini, guru mencoba memberikan metode dan media baru kepada siswa agar ketertarikan dan motivasi belajar mereka semakin meningkat dan mereka mudah dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran.

5. Bagaimana hasil dari usaha yang dapat Bapak/Ibu lakukan?

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, hasil dari usaha yang telah dilakukan, siswa mulai menunjukkan ketertarikan mereka dalam belajar. Mereka sudah bisa menguasai materi pembelajaran meskipun masih ada yang sulit untuk dicapai. Selain itu, nilai mereka juga meningkat setelah guru mengadakan evaluasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi merupakan salah satu langkah penting yang digunakan guru untuk

memperbaiki kualitas siswa dan proses pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan tuntutan indikator pencapaian pembelajaran.

6. Apa kendala yang Bapak/Ibu alami dalam mengatasi kesulitan belajar siswa?

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, kendala yang dialami guru dalam mengatasi kesulitan belajar adalah fasilitas yang kurang memadai. Dengan kata lain, guru harus mencari sendiri solusi agar kesulitan siswa dapat di atasi dengan sebaik mungkin.

7. Apakah Bapak/Ibu menggunakan kurikulum 2013?

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bahwa guru menggunakan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi tuntutan setiap guru dimana mereka mengetahui konsep dan langkah-langkah yang digunakan dalam kurikulum 2013. Selain itu, guru juga kesulitan dalam penerapan kurikulum 2013 dalam hal penilaian. Penilaian yang menfokuskan pada tiga aspek; kognitif, afektif dan psikomotor menjadikan guru harus bekerja keras dalam memahami kurikulum 2013 itu sendiri.

8. Apakah Bapak/Ibu lengkap menyusun silabus, RPP setiap awal semester?

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bahwa guru sudah melengkapi dalam menyusun silabus dan RPP diawal semester. Hal ini dikarekan sudah menjadi kebijakan guru untuk menyelesaikan perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP diawal semester. Selain itu, guru juga sudah siap dalam menyesuaikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 karena beberapa guru, termasuk guru PAI sudah mengikuti

pelatihan kurikulum 2013 baik dalam proses pembelajaran maupun seluruh perangkat yang diterapkan dalam kurikulum 2013.

L. Hasil Wawancara Siswa SMA Negeri 2 Langsa

1. Apakah kamu merasa bahagia selama proses pembelajaran PAI berlangsung?

Berdasarkan pertanyaan wawancara di atas, siswa merasa bahagia selama proses pembelajaran berlangsung, hal ini dikarenakan proses pembelajaran PAI untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat.

2. Apakah kamu menyukai materi yang diajarkan oleh guru?

Berdasarkan pertanyaan wawancara di atas, siswa terkadang tidak menyukai materi yang diajarkan oleh guru seperti materi tentang jenazah, karena sulit praktek dan menghafal ayat-ayatnya.

3. Apakah kamu selalu mengerjakan tugas sendiri yang telah diberikan guru?

Berdasarkan pertanyaan wawancara di atas, siswa tidak mengerjakan tugas mereka sendiri. Mereka selalu mengerjakan tugas pada waktu dipagi hari sebelum jam pelajaran berlangsung, sehingga jawaban mereka hampir semua sama. Salah satu alasan mereka yaitu mereka tidak begitu memahami materi yang diajarkan oleh guru.

4. Apakah kamu termotivasi dalam proses pembelajaran?

Berdasarkan pertanyaan wawancara di atas, siswa terkadang tidak termotivasi dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru jarang memberikan motivasi kepada siswa sehingga mereka sulit untuk memfokuskan materi dengan kehidupan sehari-hari. Terlebih guru selalu langsung

menjelaskan materi ketika masuk ke ruang kelas tanpa memberikan arahan kepada siswa agar lebih siap dalam menerima materi pelajaran.

5. Apakah kamu senang dengan metode yang diberikan oleh guru?

Berdasarkan pertanyaan wawancara di atas, siswa tidak menyukai metode yang diberikan oleh guru. Guru selalu menggunakan metode ceramah selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadikan siswa bosan terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Selain itu, siswa juga tidak termotivasi ketika guru menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah tersebut. Siswa lebih banyak berbicara dengan teman sebangkunya ketika proses pembelajaran berlangsung.

6. Apakah orang tua kamu selalu menyuruh kamu belajar?

Berdasarkan pertanyaan wawancara di atas, mereka jarang di suruh orang tua mengerjakan pekerjaan rumah.

7. Seberapa penting bagi kamu nilai yang kamu dapatkan setelah mengikuti proses pembelajaran?

Berdasarkan pertanyaan wawancara di atas, penting, karena bagi siswa nilai berpengaruh untuk pendidikan selanjutnya.

8. Apakah kamu tidak merasa iri terhadap teman yang mendapat *ranking*?

Berdasarkan pertanyaan wawancara di atas, siswa terkadang merasa iri terhadap teman yang mendapat ranking. Hal ini dikarenakan mereka juga ingin mendapat ranking.²

M. Indikator Gejala Kesulitan Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Langsa

² Hasil Wawancara Anggi Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Langsa

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Langsa, terdapat beberapa indikator gejala kesulitan belajar siswa, diantaranya: *Pertama*, guru masih kesulitan untuk menerapkan media pembelajaran yang sesuai dengan ketertarikan dan motivasi siswa dalam belajar. Siswa terlihat tidak tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga mereka sulit untuk memahami materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. *Kedua*, siswa tidak mengeluarkan segala kejenuhan dan tanggapan tentang kesulitan mereka belajar, sehingga sulit bagi guru untuk menebak sejauh mana kemampuan mereka dalam menguasai materi yang diajarkan. Meskipun guru bisa melakukannya dengan memberikan tes, namun hasil itu tidak bisa dijadikan acuan apakah siswa tersebut benar-benar paham dengan materi atau mereka mencontek jawaban dari siswa yang lain. *Ketiga*, fasilitas yang tidak lengkap menjadi salah satu faktor gejala kesulitan siswa dalam belajar. Fasilitas tentunya sangat membantu guru dalam menyajikan materi pembelajaran dalam proses pembelajaran. Dengan tidak mendukungnya fasilitas, guru menjadi kesulitan dalam memberikan materi yang sesuai dengan ketertarikan dan minat siswa dalam belajar. *Keempat*, kurangnya interaksi antara guru dan siswa. Interaksi akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat dan ketertarikan siswa dalam belajar. Siswa tidak akan takut memberikan tanggapan dan saran ketika mereka sudah merasa dekat baik dengan guru, siswa maupun lingkungan sekitarnya. Namun, ketika guru mengajar dengan baik dalam proses pembelajaran, siswa tetap juga tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Akibatnya, kesulitan belajar

siswa juga akan terlihat selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil belajar juga sulit untuk dicapai.

Berdasarkan indikator gejala-gejala kesulitan belajar siswa di atas, menurut peneliti ada beberapa solusi yang harus diterapkan oleh guru sebagai berikut:

1. Guru harus melakukan diagnosis kesulitan belajar untuk menentukan apakah siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak. Untuk dapat menentukannya, guru harus memperhatikan beberapa indikasi-indikasi yang telah peneliti jabarkan di atas.
2. Guru harus memahami kembali faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Selanjutnya guru harus melakukan analisis terhadap siswa tersebut untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang kiranya menjadi sumber kesulitan belajarnya. Apakah kesulitan tersebut bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Kesulitan dari faktor internal terutama pada faktor psikologis, biasanya memerlukan suatu penanganan khusus yang mungkin saja memerlukan bantuan orang lain yang ahli dalam bidangnya.
3. Setelah sumber latar belakang dan penyebab kesulitan belajar siswa tersebut dapat diketahui dengan tepat, selanjutnya tentukan pula jenis bimbingan atau bantuan yang perlu diberikan kepada siswa tersebut
4. Sesuai dengan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa dan jenis bimbingan yang perlu diberikan kepadanya, tentukan pula kepada siapa

kiranya siswa perlu berkonsultasi. Mungkin mereka perlu berkonsultasi dengan guru bidang studi tertentu, konselor, psikolog dan sebagainya.

5. Setelah semua langkah untuk mengatasi kesulitan belajar dilaksanakan dengan baik, lakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kesulitan belajar siswa tersebut telah dapat di atasi. Evaluasi tersebut hendaknya dilakukan secara kontinu sampai kesulitan belajar siswa tersebut telah benar-benar dapat diatasi dengan tuntas dan telah menunjukkan peningkatan yang signifikan.
6. Apabila evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa tersebut dapat di atasi, tindakan selanjutnya adalah melakukan perbaikan untuk meningkatkan prestasi belajarnya, sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Proses perbaikan atau peningkatan prestasi ini juga memerlukan evaluasi yang kontinu.

N. Pembahasan

Berdasarkan dua rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:”Apakah indikator gejala-gejala kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Langsa?” dan “Bagaimana solusi yang dilakukan untuk memperbaiki indikator gejala-gejala kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Langsa?”. Ada empat indikator gejala kesulitan belajar siswa pada pelajaran PAI, yaitu *Pertama*, guru masih kesulitan untuk menerapkan metode dan media yang sesuai dengan ketertarikan dan motivasi siswa dalam belajar. *Kedua*, siswa tidak mengeluarkan segala kejenuhan dan tanggapan

tentang kesulitan mereka belajar, sehingga sulit bagi guru untuk menebak sejauh mana kemampuan mereka dalam menguasai materi yang diajarkan. *Ketiga*, fasilitas yang tidak lengkap menjadi salah satu faktor gejala kesulitan siswa dalam belajar. *Keempat*, kurangnya interaksi antara guru dan siswa. Interaksi akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat dan ketertarikan siswa dalam belajar. Dengan adanya indikator gejala-gejala kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran PAI ini menjadikan guru kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, guru harus bisa memahami kebutuhan, ketertarikan, minat serta motivasi belajar siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Adapun beberapa solusi yang harus diterapkan oleh guru sebagai berikut: *Pertama*, guru harus melakukan diagnosis kesulitan belajar untuk menentukan apakah siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak. *Kedua*, guru harus memahami kembali faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Apakah kesulitan tersebut bersumber dari faktor internal maupun eksternal. *Ketiga*, tentukan pula kepada siapa kiranya siswa perlu berkonsultasi. Mungkin mereka perlu berkonsultasi dengan guru bidang studi tertentu, konselor, psikolog dan sebagainya. *Keempat*, lakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kesulitan belajar siswa tersebut telah dapat di atasi. *Kelima*, lakukan perbaikan untuk meningkatkan prestasi belajarnya, sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Proses perbaikan atau peningkatan prestasi ini juga memerlukan evaluasi yang berkelanjutan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa Ada empat indikator gejala kesulitan belajar siswa pada pelajaran PAI, yaitu *Pertama*, guru masih kesulitan untuk menerapkan media pembelajaran yang sesuai dengan ketertarikan dan motivasi siswa dalam belajar. *Kedua*, siswa tidak mengeluarkan segala kejenuhan dan tanggapan tentang kesulitan mereka belajar, sehingga sulit bagi guru untuk menebak sejauh mana kemampuan mereka dalam menguasai materi yang diajarkan. *Ketiga*, fasilitas yang tidak lengkap menjadi salah satu faktor gejala kesulitan siswa dalam belajar. *Keempat*, kurang aktifnya sistem pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru, seperti interaksi antara siswa dan guru kurang berjalan lancar, karena sistem pembelajaran yang berfokus pada guru. Padahal interaksi guru dan siswa akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat dan ketertarikan siswa dalam belajar. Dengan adanya indikator gejala-gejala kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran PAI ini menjadikan guru kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, guru harus bisa memahami kebutuhan, ketertarikan, minat serta motivasi belajar siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Adapun beberapa solusi yang harus diterapkan oleh guru sebagai berikut: *Pertama*, guru harus melakukan diagnosis kesulitan belajar untuk menentukan apakah siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak. *Kedua*, guru harus

memahami kembali faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Apakah kesulitan tersebut bersumber dari faktor internal maupun eksternal. *Ketiga*, tentukan pula kepada siapa kiranya siswa perlu berkonsultasi. Mungkin mereka perlu berkonsultasi dengan guru bidang studi tertentu, konselor, psikolog dan sebagainya. *Keempat*, lakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kesulitan belajar siswa tersebut telah dapat di atasi. *Kelima*, lakukan perbaikan untuk meningkatkan prestasi belajarnya, sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Proses perbaikan atau peningkatan prestasi ini juga memerlukan evaluasi yang kontinu.

B. Saran-Saran

Dari hasil kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran bagi;

1. Bagi Pendidik

Guru seharusnya lebih teliti dalam memahami kemampuan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga indikator gejala-gejala kesulitan siswa dapat teratasi sebaik mungkin dan pencapaian hasil dapat lebih optimal.

2. Peserta didik

Peserta didik seharusnya terbuka untuk mengatakan apa yang mereka butuhkan dalam proses pembelajaran agar mereka mampu dalam memahami dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

3. Bagi sekolah

Pihak sekolah seharusnya ikut serta dalam meningkatkan prestasi siswa dalam proses pembelajaran seperti memperhatikan sarana dan prasarana serta fasilitas yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 2001)
- Andayani, *Problematika dan Aksioma*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015)
- Chatib Munif, *Sekolahnya Manusia*, (Gresik, Mizan Digital Publishing, 2012)
- Dikutip dari halaman Kata Pengantar pada Buku Pendamping Guru Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013.
- Hakim Thursan, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2014)
- Kadeni, *Pentingnya Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan, Vol. 2, No. 1, 2014
- Kartono, *Observasi dan Wawancara*, (Jurnal Pendidikan dan Penelitian, Vol. 2, No. 1, 2010)
- Khomsiyah Indah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012)
- Malinda S. Nova, *Efektifitas Penggunaan Metode Lingual dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, Skripsi yang tidak diterbitkan, (2012)
- Marimba Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-maarif, 2001)
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: M.Ghazali, 2005)
- Pande Putu Mahardika, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Pada Kinerja Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, Skripsi yang tidak diterbitkan, 2010.
- Pudjiastuti Sri Surini, *Fisioterapi Pada Lansia*, (Jakarta: EGC Publishing, 2012)
- Rasito Hermawan, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992)
- Riyadi Ivan, *Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Studia Islamika, Vol. 12, No. 1, 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009)

Sulaiman, *Metodologi Penelitian*, (Jurnal Edukasi, Vol. 2, No. 1, 2010)

Suryabrata Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo, 2012)

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: IMTIMA, 2007)

Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001)

Zuriah Nurul, *Metodologi Penelitian: Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)